

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah unsur terpenting di dalam diri sebuah negara. Karena dari pendidikanlah lahir para sumber daya manusia yang handal. Karena pendidikan di dalam suatu negara harus dikelola dengan baik, jika diabaikan maka sudah dapat dipastikan anak bangsa yang lahir sebagai penerus untuk membangun negara akan menjadi seorang yang tak berdaya tergerus oleh jaman dan akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu negara.

Pendidikan Indonesia harus dirancang untuk dapat bersaing secara langsung dengan dunia internasional. Indonesia sebagai negara berkembang, dituntut pula untuk kemudian mampu secara internasional bersaing dan bersanding secara kualitas. Berdasarkan fakta dan data survei berbagai lembaga tentang pendidikan di Indonesia, diantaranya menurut survei Political and Economic Risk Consultant (Nasrudin, 2012 : 2), kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.

Hasil survei internasional lainnya tentang kemampuan peserta didik Indonesia, yaitu hasil survei "Trends in International Math and Science" oleh Global Institute pada tahun 2011, yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Sosialisasi Kurikulum 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia (Kemdikbud, 2013) menurut survei ini, pada materi pelajaran sains hanya 5 persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebagai perbandingan, peserta didik Taiwan yang sanggup mengerjakan sampai mencapai level tinggi dan advance mencapai 40 persen. Sebaliknya, 95 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal

berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Indikator lain datang dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak peserta didik di negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6.

Walaupun beberapa hasil survei ini diwakili oleh kelompok mata pelajaran matematika dan sains serta perbandingannya dengan negara yang lebih maju sistem pendidikannya tapi dapat menggambarkan kondisi perbandingan kualitas hasil pendidikan kita yang masih jauh dari harapan. Diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik kita. Tidak hanya peningkatan pengetahuan saja tetapi harus ada unsur produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Unsur produktif, kreatif, inovatif dan afektif sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumberdaya manusia berkualitas dan memiliki kreatifitas tinggi. Hal ini juga tercantum dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, berahlak mulia, cakap, kreatif juga mandiri.

Menurut Sumarmi (2012 : 3) ada tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yaitu pertama perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruang belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan, kedua perangkat lunak (*software*) yang meliputi kurikulum, program pembelajaran,

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manajemen sekolah, system pembelajaran, dan lain-lain, ketiga perangkat pikir (*brainware*) yaitu guru, kepala sekolah, anak didik, dan orang-orang yang terkait dalam proses tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut guru memiliki peran yang sangat penting, karena penggunaan *hardware* dan *software* secara efektif dan efisien sangat berkaitan dengan inovasi guru untuk mencapai pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai komponen paling penting yaitu sebagai pengelola, fasilitator, pembimbing, motivator dan asesmen (Sumarmi, 2012 : 3-4). Berdasarkan komponen profesional guru tersebut maka guru harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman materi pelajaran peserta didik yang bukan bersifat hafalan saja dan bukan sekedar menyampaikan materi saja. Proses pembelajaran yang demikian sebagian besar masih menjadikan anak tidak bisa, menjadi bisa dan kegiatan belajar tersebut masih berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran seperti itu masih mengimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam tataran ini peserta didik yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya.

Menurut Morisson (dalam Hamalik, 1989 : 96) memberikan pandangan tentang proses belajar yang hanya berupa usaha menghafal fakta-fakta tidak dapat disebut belajar karena sangat kecilnya retensi para peserta didik, suatu kegiatan disebut sebagai belajar jika para peserta didik memahami hubungan-hubungan

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara berbagai fakta, dan kemudian mengaplikasikannya terhadap masalah yang sama dalam situasi yang lain. Berdasarkan pandangan tersebut peserta didik seharusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi seharusnya peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan mendayagunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan peserta didik. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Sumarmi (2012 : 4-5) mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran geografi di sekolah, adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar geografi, yaitu :

- 1). Banyak peserta didik mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep Geografi, baik konsep konkret maupun konsep abstrak yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maknanya.
- 2). Sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Sumarmi tersebut, permasalahan pembelajaran geografi di sekolah yaitu pemahaman peserta didik terhadap makna dari konsep geografi

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah peserta didik mempelajari konsep-konsep materi pelajaran geografi sehingga hanya bentuk hafalan saja yang muncul pada kemampuan peserta didik dan kemampuan peserta didik belum dapat menghubungkan materi pelajaran geografi dengan pemanfaatan pengetahuan yang peserta didik dapatkan dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Maka diperlukan suatu usaha berupa proses pembelajaran geografi yang lebih baik, sehingga permasalahan tersebut dapat ditanggulangi. Selanjutnya Sumarmi (2012 : 6) mengemukakan hasil penelitian Tilburry pada tahun 1997. Pada penelitian tersebut, Tilburry menjelaskan bahwa pengalaman di negara maju menunjukkan bahwa minat, motivasi dan prestasi peserta didik meningkat secara signifikan pada saat peserta didik :

- 1). Mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan sebanyak - banyaknya tentang apa yang ingin diketahui dari topik yang sedang dibahas.
- 2). Mereka dibantu untuk mencari jawaban atas permasalahan - permasalahan yang muncul.
- 3). Mereka dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki.
- 4). Mereka diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep, dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas.
- 5). Mereka diperkenalkan untuk bekerja secara bersama - sama (kooperatif).

Dari hasil penelitian Tilburry tersebut, jika ingin minat, motivasi dan prestasi peserta didik meningkat secara signifikan, maka seorang guru Geografi harus dapat memperhatikan cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran Geografi, menyampaikan proses pemahaman yang utuh, memfasilitasi peserta didik untuk menemukan jawaban dari permasalahan dan dapat membuka wawasan berpikir dan sikap kritis peserta didik

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga peserta didik dapat memahami, mempelajari dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran Geografi menjadi lebih baik dan lebih bermakna (*meaningfull learning*). Belajar yang bermakna adalah belajar yang menghadirkan pengetahuan dan proses-proses kognitif yang peserta didik butuhkan untuk menyelesaikan masalah (Anderson dan Krathwohl, 2010 : 97). Menurut Bransford yang di kutip Anderson dan Krathwohl (2010 : 98) belajar bermakna adalah pembelajaran yang konstruktif yang mensyaratkan pembelajaran yang tidak sekedar menyampaikan pengetahuan faktual dan juga mensyaratkan pertanyaan-pertanyaan asesmen yang menuntut peserta didik bukan sekedar mengingat atau mengenali pengetahuan faktual.

Berdasarkan hasil penelitian, survei dan pendapat para ahli dan permasalahan yang muncul di atas, keberhasilan dan ketercapaian aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran Geografi untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pelajaran, dapat diusahakan dengan meningkatkan peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di SMAN 6 Cimahi, yaitu masih banyaknya peserta didik yang belum mampu mencapai kompetensi dasar pada suatu konsep materi pelajaran Geografi dalam proses pembelajaran. Pengalaman dalam proses pembelajaran Geografi di SMAN 6 Cimahi pada kelas X, tidak tercapainya hasil belajar yang maksimal diantaranya paradigma lama yang masih dipakai dalam pembelajaran Geografi di SMAN 6 Cimahi pada kelas X, dimana guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat dan hafal, sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian peserta didik. Kondisi seperti itu dapat menimbulkan permasalahan yaitu peserta didik menjadi kurang terbuka wawasan berpikirnya dan sikap kritis peserta didik yang tidak terbangun, sedangkan dalam pembelajaran geografi sikap kritis dan kemampuan berpikir peserta didik sangat berperan untuk tercapainya pemahaman materi pelajaran Geografi. Sejalan dengan fungsi pendidikan dan pengajaran geografi yang dikemukakan oleh Fairgrieve (Sumaatmadja, 1996 : 16) yaitu mengembangkan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya.

Dalam latar belakang kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk SMA (Depdiknas, 2006 : 303) menjelaskan bahwa dalam mata pelajaran Geografi, peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi, selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan waktu. Tercantum pula tujuan mata pelajaran Geografi, yaitu agar peserta didik menguasai untuk memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan dan menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Geografi di kelas X semester 2, tingkat dimensi kognitifnya adalah menganalisis unsur-unsur geosfer. Standar kompetensi tersebut dijabarkan melalui kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok serta kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai maka diperlukan usaha guru untuk menerapkan suatu bentuk model pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui saja tetapi memahami secara utuh materi pelajaran geografi, sehingga pembelajaran geografi menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat berhasil. Karakteristik materi pelajaran geografi di SMA kelas X semester 2 berkaitan dengan aspek fisik geosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi, sehingga peserta didik sebenarnya dapat mengetahui secara nyata kondisi unsur-unsur fisik geosfer ini dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai, seharusnya menjadi perhatian guru. Guru menganalisis permasalahan peserta didik tersebut dan mengusahakan evaluasi dalam pembelajaran Geografi, diantaranya memilih model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dari masalah yang muncul dalam proses pembelajaran Geografi dan karakteristik mata pelajaran Geografi yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, maka untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada rendahnya aspek kognitif peserta didik terhadap materi pelajaran Geografi di kelas X, salah satunya

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran Geografi yang sejalan dengan tujuan kurikulum mata pelajaran Geografi. Sumarmi (2012 : 6) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran geografi, seorang calon guru Geografi atau guru Geografi harus mampu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran geografi, dengan menggunakan konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi, sehingga penguasaan materi meningkat dan peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang dapat melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik diantaranya model pembelajaran inkuiri. Menurut Kuhlthau (dalam Sumarmi, 2012: 17) inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik menemukan, menggunakan variasi sumber informasi dan ide untuk lebih memahami, suatu permasalahan, topik atau isu. Hal ini tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan tetapi juga melalui investigasi, eksplorasi, mencari, bertanya, meneliti dan mempelajari. Sejalan dengan pengertian model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010:196), bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Sedangkan menurut Beyer (1971:1) model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran di berbagai tingkatan sekolah. Kemudian Beyer (1971 : 15) menjelaskan dalam model pembelajaran inkuiri terdapat proses yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kreatif dalam mempelajari materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang menumbuhkan aspek kognitif peserta didik terhadap materi pelajaran geografi melalui model pembelajaran inkuiri. Karena salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang dapat menumbuhkan aspek kognitif peserta didik di antaranya melalui model pembelajaran inkuiri. Menurut Sanjaya (2010 : 195), menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif, yang pada hakekatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik melalui keterampilan berpikir. Dalam model pembelajaran inkuiri peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui ide-ide atau gagasan-gagasan dalam rangka menyelesaikan suatu masalah. Sehingga tujuan pembelajaran geografi dapat tercapai, peserta didik tidak hanya tahu tapi memahami materi pembelajaran Geografi.

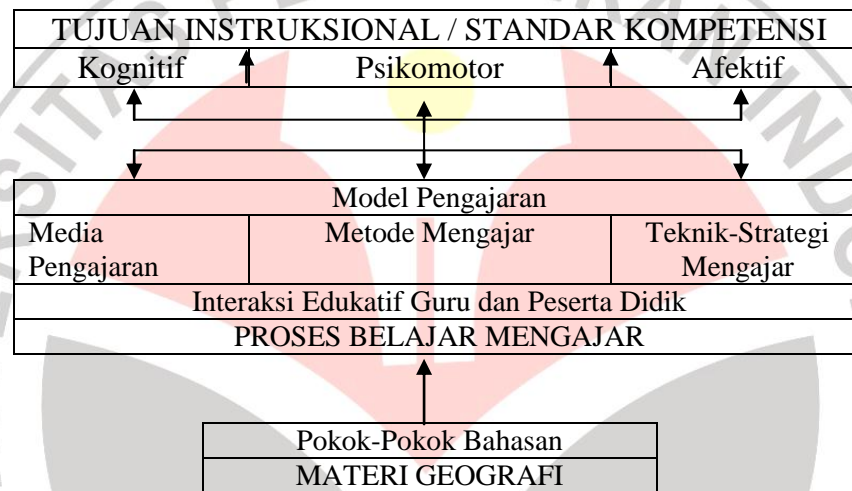
Dalam metoda pengajaran geografi (Sumaatmadja, 1996 : 93) pengembangan inkuiri dan berpikir kritis adalah menanamkan sikap dan keterampilan untuk berkemampuan memecahkan masalah. Selanjutnya di jelaskan pula oleh Sumaatmadja (1996 : 96) jika tujuannya peserta didik mampu memecahkan persoalan, maka teknik-strateginya adalah inkuiri dan berpikir kritis. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar geografi, penerapan model, metode

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan teknik-strategi mengajar dengan media pengajarannya tidak terlepas dari satu sama lain dan berlangsung secara terpadu. Keterpaduan proses tersebut digambarkan pada bagan 1.1 hubungan materi proses belajar mengajar (PBM) dan tujuan pembelajaran geografi (Sumaatmadja, 1996 : 96) :



Gambar 1.1 Hubungan Materi PBM dan Tujuan

Menurut Sumaatmadja (1996 : 114) pengembangan model pengajaran yang dilandasi teori belajar kognitif yang paradigmanya berpusat pada interaksi manusia dengan lingkungan psikologi secara serempak. Aspek kognitif peserta didik dapat berkembang dengan pengembangan model pengajaran yang tepat, sejalan dengan penjelasan teori Piaget yang dijelaskan oleh Joyce dan dikutip oleh Sumaatmadja (1996 : 114) bahwa perkembangan intelektual manusia berjalan sangat lambat melalui tahap-tahap berpikir. Melalui tahap-tahap tadi, kemampuan

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kognitif manusia mengalami kematangan. Selanjutnya Sumaatmadja (1996 : 115) menyebutkan bahwa guru geografi berkewajiban menciptakan suasana untuk mendorong peserta didik dalam mempelajari geografi bagi peningkatan kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan teori dan penjelasan tersebut diatas, bahwa model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran geografi adalah menanamkan sikap dan keterampilan untuk berkemampuan memecahkan masalah, dengan teknik-strateginya berpikir kritis tetapi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar geografi, penerapan model, metode dan teknik-strategi mengajar dengan media pengajarannya tidak terlepas dari satu sama lain dan berlangsung secara terpadu dan melalui tahap-tahap berpikir dimulai dari tahap paling awal yaitu tahap kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan berpikir dan melalui peranan guru, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran inkuiri pada pengajaran materi geografi fisik, tetapi penelitian ini dibatasi hanya pada aspek kognitif peserta didik saja sebagai tahap awal pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, untuk selanjutnya pada penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut pada sikap dan perilaku peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : *Bagaimanakah perbedaan*

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberhasilan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan inkuiri bebas pada aspek kognitif peserta didik ?

Agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan inkuiri bebas pada aspek kognitif peserta didik ?
2. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional pada aspek kognitif peserta didik ?
3. Adakah perbedaan keberhasilan model pembelajaran inkuiri bebas dengan model pembelajaran konvensional pada aspek kognitif peserta didik ?
4. Bagaimanakah peningkatan aspek kognitif peserta didik pada kelas penelitian ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang diharapkan adalah :

1. Mengukur kemampuan aspek kognitif peserta didik terhadap materi geografi fisik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*).

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengukur kemampuan aspek kognitif peserta didik terhadap materi geografi fisik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tidak terbimbing (*Free Inquiry*).
3. Mengukur kemampuan aspek kognitif peserta didik terhadap materi geografi fisik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Mengetahui peningkatan aspek kognitif peserta didik pada kelas penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dan inkuiri bebas (*Free Inquiry*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan sebagai bahan masukan bagi :

1. Peserta didik, penelitian ini diharapkan menjadikan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan bagi mereka.
2. Guru, untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam upaya menumbuhkan pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sekolah, untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Ani Nuraini, 2013

Perbedaan Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Fisik Di Kelas X SMAN 6 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu